

## KONSEP METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL

Ali Kartawinata

Fakultas Filsafat, Pascasarjana UGM Yogyakarta

### Abstrak

**Keywords:**

Metaphysics,  
Intuition, Self-  
Reality

Pemikiran metafisika Iqbal menekankan bahwa terdapat sumber pengalaman lain yang berada di atas pengalaman level normal, yaitu Intusi. Pengalaman ini berbeda dari persepsi dan pikiran. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh persepsi maupun pikiran. Realita diri dapat ditemukan dengan metode Intuisi. Dari Realitas diri yang dihasilkan oleh intuisi, Realitas materi dapat dihasilkan. Hakikat dunia materi adalah diri tersebut, karena diri tersebut ialah hidup. Melalui hal tersebut, hakikat dunia materi selalu berubah terus – menerus secara tetap dan bebas. Kenyataan tidak statis. Tidak ada dua kejadian dalam kehidupan realitas yang mirip satu dengan yang lainnya. Ada aktifitas, tindakan, dan pergerakan yang tetap. Jadi, hakikat kehidupan ialah tindakan dan pergerakan itu sendiri. Paper ini mencoba mengeksplorasi pemikiran metafisika Iqbal serta bagaimana proses intuisi pada akhirnya dapat menerangkan tentang realitas.

### Abstract

*Muhammad Iqbal's ideas of metaphysics emphasized that there is source of other experiences above the normal level, which is referred to as intuition. This experience differs from mind and perception. Intuition entered into human being as reality which is not reached by mind and perception. Self-reality can be found through intuition method. From self-reality yielded by intuition, and then found material-reality. The essence of material world is the self, since self is life. Hereby, the essence of the world reality has always changed constantly and freely. The fact is not static. There are no two occurrences in the life of reality which are similar to one another. There are activities, actions, and movements which remain permanently. Thus, the essence of life is action and movement itself. This Paper tries to explore Muhammad Iqbal's idea of metaphysics and how the intuition process in the end is able to explain about reality.*

## **Pendahuluan**

Berbicara metafisika, secara langsung akan berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan pengada, unsur, dan lainnya. Mengenai kenyataan itu, baik dari pengalaman pribadi maupun dari sejarah pemikiran, muncul persoalan tentang kesatuan dan kebanyakan tentang ketunggalan dan kegandaan, tentang keekaan dan keanekaan, tentang kesamaan dan keberlainan.

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan pemikiran salah satu tokoh menyangkut hal-hal metafisik., yang memiliki pengaruh besar dalam dunia kefilosafatan dari Timur. Pemikir tersebut memadukan antara alur pemikiran Barat dan Timur, dengan berbagai kritik ataupun pembaharuan. Ia adalah Muhammad Iqbal, salah satu pencetus berdirinya Negara Pakistan. Untuk mengulas lebih dalam mengenai pemikiran Muhammad Iqbal ini, penulis memulainya terlebih dahulu dengan memaparkan riwayat singkat Muhammad Iqbal, beserta beberapa karyanya yang terkenal, dengan tujuan dapat mengetahui konteks dan pengaruh pemikir tersebut di masa kini. Setelah itu, baru kemudian penulis fokus mengeksplorasi pemikiran Muhammad Iqbal mengenai metafisika.

## **Sekilas tentang Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal adalah tokoh muslim abad XX yang sangat terkenal dan berjasa di berbagai bidang, baik politik, filsafat, sastra, maupun agama. Muhammad Iqbal adalah pakar ilmu filsafat Barat. Beliau lahir di Sialkot, wilayah barat Punjab pada 12 Dzulhijjah 1289/22 Februari 1873. Lahir dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketaqwaannya. Ayahnya adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupannya. Nenek moyangnya berasal dari lembah Khasmir. Sebagai anak seorang sufi, Muhammad Iqbal memulai pendidikan masa kanak-kanaknya dengan sang ayah, setelah itu baru kemudian masuk ke dalam *maktab* (surau)

untuk belajar Alqur'an.<sup>1</sup> Tidak diketahui dengan jelas berapa banyak hafalan Alqur'an Muhammad Iqbal pada masa kanak-kanaknya. Namun tidak dapat diragukan bahwa masa itu dan setelahnya, ia telah banyak menghafal Alqur'an. Saat itu, salah satu kegemarannya adalah membaca dan menghafal Alqur'an.

Ayah dari Muhammad Iqbal pernah berkata: “Jika kamu ingin memahami Alqur'an, bacalah seolah kitab itu diturunkan untukmu.” Di kemudian hari, Muhammad Iqbal selalu menjadikan Alqur'an sebagai dasar pijakannya dalam berpikir, bertindak, dan berkarya. Selain sang ayah, Muhammad Iqbal juga mempunyai seorang guru lain, yaitu Maulana Mir Hasan. Di kemudian hari, pengaruh didikan sang guru ini membuatnya menjadi seorang penyair dengan semangat keislaman yang tinggi.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, Muhammad Iqbal melanjutkan sekolahnya di *Government College*, Lahore (1885). Pada masa itu, kecerdasan Muhammad Iqbal telah terlihat. Ia adalah satu-satunya murid Thomas Arnold, seorang islamologi terkenal yang mengajar mata kuliah filsafat Islam di *Government School*. Pada tahun 1905, atas dorongan Thomas Arnold, Muhammad Iqbal mempelajari filsafat Barat di London dan Berlin selama tiga tahun. Ia juga mendapat bimbingan dan pengarahan dari Profesor Mac Taggart, seorang pengajar di *Universitas Cambridge*, London. Selain itu, Muhammad Iqbal juga sering berdiskusi dengan para pemikir Eropa lainnya. Beberapa tahun kemudian, Muhammad Iqbal berhasil meraih gelar Doktor dari Universitas Munich, dengan disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* yang merupakan karya filsafat pertamanya.<sup>2</sup>

Selama tiga tahun berada di Eropa, corak pemikiran Muhammad Iqbal mulai berubah. Ia menemukan kenyataan bahwa peradaban Timur

---

<sup>1</sup> Abdull Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 16

<sup>2</sup> H.H. Iqbal Bilgrami, *Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Terjemahan dari *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought* oleh Djohan Effendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17

dan Barat telah menyatu dalam dirinya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengubah keyakinan Muhammad Iqbal sedikit pun. Di kemudian hari, ia membangun sistem filsafatnya sendiri yang tetap melandaskan pemikirannya pad Alqur'an.

Setelah berhasil menyelesaikan studi, Muhammad Iqbal pun kembali ke Lahore setelah sempat mengajar bahasa Arab di Universitas London dan menjadi Ketua Jurusan Filsafat dan Kesusastraan Inggris. Di Lahore, ia menjadi seorang pengacara. Di sela-sela kesibukannya, Muhammad Iqbal masih sempat menulis sejumlah puisi berbahasa Persia dan Urdu, serta berbagai artikel tentang filsafat, ekonomi, politik, dan sastra berbahasa Inggris. Sebagai seorang penulis, meskipun telah mengenyam pendidikan Barat, tapi Muhammad Iqbal mengecam dunia Barat lewat tulisannya.

Konon, idealisme Muhammad Iqbal terilhami oleh tulisan Sayed Ahmad Khan (1817-1898) yang isinya menyarankan umat Islam mempelajari berbagai buku ilmu pengetahuan Barat, meskipun pengarangnya bukan beragama Islam dan isi bukunya menyalahi Alqur'an. Muhammad Iqbal berkata, bahwa setiap muslim harus meniru orang-orang Arab zaman dahulu yang tidak takut kehilangan iman mereka karena mempelajari hukum Newton atau menuntut ilmu di Barat. Secara terang-terangan, Muhammad Iqbal menghargai peradaban Barat dengan cara mengambil hal yang baik dan bermanfaat saja.

Sementara itu, sebagai seorang filosof muslim, Muhammad Iqbal sering menuangkan gagasannya tentang pribadi manusia (*ego*) yang kemudian menjadi tema pokok dalam sejumlah puisinya. Sejumlah pemikiran Iqbal tentang hal tersebut termuat dalam beberapa kumpulan puisinya, seperti *Syikwa* (Keluhan), *Jawab-I-Syikwa* (Jawaban Keluhan), *Bang-i Dara* (Panggilan Lonceng), *Asrar-I Khudi* (Rahasia Pribadi), dan *Rumudzi Bekhudi* (Misteri Penyangkalan Diri). Di kemudian hari, beberapa karyanya itu telah disadur dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, beberapa ceramah Iqbal termuat dalam sebuah buku kumpulan ceramah

yang berjudul *Lecture on The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini adalah karya filsafatnya yang kedua.<sup>3</sup>

Sedangkan beberapa karya lainnya antara lain: *Payam-i-Mashriq* (Pesan Dari Timur *Jawaid Nama* (Kitab Keabadian), *Zarb-i-Kalim* (Pukulan Tongkat Nabi Musa), *Pas Cheh Bayad Kard Aye Aqwam-i-Sharq* (Apakah Yang Akan Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?), *Musafir Nama, Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), *Armughan-i-Hejaz* (Hadiah Dari Hijaz), *Development of Metaphysics in Persia*, *Zabur-i-'Ajam* (Taman Rahasia Baru), dan *Khusal Khan Khattak*.

Muhammad Iqbal menentang keras sifat lamban, lemah, dan malas karena dipandanginya sebagai penghambat kemajuan. Ia juga sangat menentang pengertian takdir yang salah kaprah. Menurutnya, seseorang yang ingin maju harus berjuang dengan gigih, bukan hanya menunggu takdir. Kerja keras adalah kunci kesuksesan.

Dalam dunia politik, Muhammad Iqbal sempat menjabat sebagai Presiden Liga Muslim. Ia adalah tokoh pencetus Negara Islam Pakistan. Pengaruhnya sedemikian rupa sehingga namanya diabadikan di beberapa lembaga di Jerman, Italia, dan negara lain. Pada tahun 1922, sebuah Universitas tertua di Jepang menganugerahkan *Sir* pada Muhammad Iqbal. Selain itu, Muhammad Iqbal juga mendapat gelar *Doctor Anumerst* di bidang sastra dari Universitas Tokyo. Gelar ini adalah gelar pertama yang diberikan pihak Universitas kepada seorang tokoh yang berprestasi dan berdedikasi di bidang tersebut.

Muhammad Iqbal meninggal dunia pada tanggal 21 April 1923 di Lahore. Ia dimakamkan di dekat pintu gerbang Masjid Shahi di Lahore, Pakistan. Dua tahun setelah kematian Muhammad Iqbal, sebuah revolusi besar terjadi di Pakistan, yang kemudian memicu terbentuknya Republik Islam Pakistan. Sebagai salah satu pencetusnya, Muhammad Iqbal tidak sempat menyaksikan kelahiran negara baru tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Claude Matre Luce, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, Diterjemahkan oleh Djohan Effendi, (Jakarta: Pustaka Kencana, 1981), 8.

<sup>4</sup> Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 10.

## Pemikiran Iqbal dalam Metafisika<sup>5</sup>

### a. Metode Intuisi

Sebagaimana diketahui, bahwa pemikiran Iqbal tak dapat dilepaskan dari pada pengaruh pemikiran para filsuf-filsuf barat. Di antaranya, Immanuel Kant, Henry Bergson, dan Aristoteles. Salah satunya ialah pemahaman Kant mengenai mengenai kemungkinan adanya metafisik. Menurutnya, dunia ini terdiri akan dua faktor, yaitu benda-benda dan perubahannya. Dengan pemahaman tersebut apakah mungkin memandang benda-benda dengan melepaskannya dari perubahan yang dipengaruhi waktu dan ruang.

Ketika ada perubahan, maka ada yang dinamakan waktu. Oleh karena itu tanpa adanya waktu, maka tidak akan ada yang dinamakan perubahan. Kant mempertahankan bahwa ruang dan waktu bukanlah realitas objektif, akan tetapi hanyalah permasalahan mengenai pemahaman manusia akan realitas. Dari itu secara tidak langsung ruang dan waktu menjadi subjektif.

Muhammad Iqbal sepakat dengan Kant dalam hal subyektifitas ruang dan waktu. Tetapi Muhammad Iqbal berbeda dalam hal menanggapi kesimpulan Kant yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya merupakan fenomena atau hanyalah sesuatu yang nampak oleh manusia. Muhammad Iqbal memandang adanya kemungkinan mengenai pengetahuan noumena, atau tentang benda-benda dalam dirinya (benda itu) sendiri. Ketika melihat pandangan Kant di atas, maka dapat dibenarkan sejauh tingkat normal mengenai pengalaman. Namun apakah level normal tersebut merupakan satu-satunya pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman? Dalam hal inilah Muhammad Iqbal memiliki pandangan lain mengenai level lain dari pengetahuan.

Kembali kepada ruang dan waktu. Menurut Muhammad Iqbal, ruang wujud manusia dapat diukur ke dalam tiga dimensi: panjang, lebar, dan dalam. Dari hal tersebut, menurutnya terdapat kemungkinan untuk

---

<sup>5</sup> Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

mempersempit atau menambah dimensi-dimensi tersebut dengan cara menambah atau mengurangi indera dan kemampuan psikis manusia. Misalkan, seekor Siput yang hanya memiliki sensasi. Ia hanya bergerak dan selalu bergerak dalam satu garis, yaitu dari ketidaknyamanan menuju kenyamanan. Ia tidak dapat merasakan apa-apa terkecuali garis tersebut. Garis tersebut merupakan seluruh hidupnya.

Dari contoh Siput tadi, mengantarkan pada pemahaman bahwa ketika makhluk itu tidak hanya memiliki sensasi akan tetapi juga persepsi, maka ia akan dapat melihat atau merasakan dimensi yang lebih luas daripada makhluk yang hanya memiliki sensasi. Boleh jadi Siput bertanya, mengapa dunia ini Nampak sebagai permukaan? Akan tetapi manusia mengetahui bahwa dunia ini tidak datar, dan malah pada kenyataannya bulat. Itu semua karena manusia memiliki hal lebih dalam mengenai indera dan kekuatan psikis.

Dari ruang beranjak kepada waktu. Menurut Muhammad Iqbal, terdapat kenyataan bahwa waktu akan berbeda dalam level pengalaman yang berbeda dalam wujud yang sama. Dari hal tersebut yang menjadi pokok perhatian utama ialah persepsi manusia mengenai waktu. Waktu sebagian telah dijalani dan sebagian lagi akan dijalani.

Dari beberapa hal di atas Muhammad Iqbal kemudian mengeluarkan pendapat akan adanya bentuk atau level pengetahuan yang lain, dan pengalaman normal bukanlah tahap akhir dari pengalaman. Oleh karena itu, menurutnya metafisika harus dianggap mungkin bila ada kemungkinan level pengalaman lainnya. Level di mana penampakan realitas dasar merupakan realitas sebagaimana dirinya sendiri, tanpa dipengaruhi determinasi temporal-spasial.

Level tersebut ialah level pengalaman intuisi. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang unik, sebuah pengalaman yang mempunyai jenis tersendiri, dan secara esensial berbeda dari pengalaman lainnya. Pengalaman ini berbeda daripada persepsi dan pikiran. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh

persepsi maupun pikiran. Oleh karena itu, terdapat beberapa ciri intuisi, antara lain<sup>6</sup>:

1. Intuisi ialah suatu pengalaman singkat mengenai yang nyata. Pengalaman singkat ini bentuknya menyerupai persepsi. Intuisi berbeda dengan pikiran karena pengetahuan yang diperoleh dari pikiran selalu berjangka dan tidak langsung. Ia juga berbeda dengan persepsi, yang mana persepsi memerlukan peran sensasi untuk menghasilkan pengalaman. Oleh karena itu, persepsi tidak sanggup mencakup keseluruhan. Adapun intuisi dapat menjangkau, karena ia merupakan pemahaman langsung akan realitas secara keseluruhan.
2. Intuisi adalah milik khas hati. Maksudnya ialah bahwa intuisi merupakan milik khas hati dan bukan milik akal atau intelek. Akal dan intelek hanya menjangkau dunia fenomena, di mana aspek realitas yang nampak merupakan aspek yang hanya tampak dalam persepsi inderawi. Semua pengetahuan yang didapatkan dari pikiran bersifat relatif, dan oleh karena itu pengetahuan tersebut selalu merupakan penampakan. Sedangkan pengetahuan yang dihasilkan melalui intuisi dapat mengatasi diri dan menuju yang mutlak. Pengetahuan yang didapatkan melalui pikiran pada dasarnya dapat dikomunikasikan (objek, media-konsep, bahasa), sedangkan yang dihasilkan intuisi tidak. Karena ia bersumber dari perasaan, dan perasaan sulit untuk dikomunikasikan kepada orang lain.
3. Intuisi adalah keseluruhan yang tidak ter-analisa. Dalam intuisi, realitas berada dalam kesatuan yang tidak dapat terbagi, sampai pada pelaku itu sendiri tenggelam dalam kesatuan pengalaman tersebut. Dalam level pengalaman normal, pengalaman dapat diuraikan secara jelas ke dalam subjek dan objek, karena objek terpecah ke dalam berbagai rangsang inderawi. Namun dalam intuisi tidak dapat demikian, karena realitas nampak sebagai satu kesatuan yang tidak terurai.

---

<sup>6</sup> Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 13.

4. Melalui intuisi, “kesatuan yang tidak terurai” ini menyatakan diri sebagai sebuah *diri yang unik*. Maksud dari diri yang unik di sini ialah bahwa dikarenakan peleburan yang menghasilkan kesatuan total. Yaitu, di mana perbedaan biasa antara subjek dan objek tidak terlihat. Semuanya adalah sama dalam apa yang nampak secara langsung adalah diri.
5. Kegiatan intuisi memunculkan arti bahwa “waktu serial” adalah tidak nyata. Maksud dari waktu serial tidak ada ialah bahwa rentetan waktu tersebut tidak ada dalam intuisi. Yang mana tidak ada waktu yang lalu dan yang akan datang. Hanya terdapat satu hal yang berperan, yaitu waktu yang tesatukan dalam satu intuisi tersebut.

#### **b. Diri**

Setelah berkenalan dengan intuisi, selanjutnya beranjak kepada apa yang dinamakan “diri” atau pendukung intuisi itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa titik tekan dari pemikiran filsafat Muhammad Iqbal ialah filsafat diri. Diri merupakan awal, sekaligus masalah dasar pemikiran Muhammad Iqbal. Pemikiran mengenai diri inilah yang memberinya jalan menuju metafisik. Menurutny, Intuisi dirilah yang membuat metafisik menjadi mungkin.

Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya. Diri ada, dan keberadaannya terletak pada hakekatnya sendiri. Oleh karena itu manusia dapat mengetahui hakekatnya secara langsung. Jadi, menurut Muhammad Iqbal intuisi diri juga memberikan kepada manusia keyakinan kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman manusia. Diri sebagaimana yang diketahui lewat intuisi, pada dasarnya bersifat memerintah, bebas, dan abadi.

Selanjutnya muncul beberapa problema berkaitan dengan realitas diri ini. Salah satunya ialah penyangkalan atas realitas diri yang dilakukan oleh para penganut aliran panteisme. Di mana para pengikut panteisme beranggapan, bahwa dunia yang tampak itu tidak ada dan tidak nyata. Ketika dunia ini lenyap seperti asap yang membumbung ke langit, maka

bersamaan dengannya manusia akan lenyap ke dalam ketiadaan. Sebab itulah mengapa Muhammad Iqbal selalu menaruh perhatian akan akibat berbahaya dari pemikiran panteisme. Dalam hal ini, dia sendiri pernah terpengaruh oleh pemikiran tersebut di masa awal pemikirannya.

Terdapat dua argumen yang dapat dirangkum dalam hal penentangan Muhammad Iqbal terhadap paham panteisme. Antara lain<sup>7</sup>, data indra maupun persepsi diri tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata. Manusia tidak dapat meragukannya. Oleh karena itu, untuk membendung gerakan panteisme, maka dibutuhkan penguatan pikiran dan kepastian daripada hanya menerima persepsi fenomena yang diterima. Dari argument ini, Muhammad Iqbal tertarik untuk menunjukkan realitas diri atau yang disebut olehnya sebagai “ego”.

Karena pada awalnya Muhammad Iqbal sempat terpengaruh akan paham panteisme, maka dalam kritiknya terhadap paham tersebut, ia menunjukkan bahwa diri itu nyata adanya, dan pada akhirnya diri tidak larut ke dalam yang mutlak, atau seperti yang dipertahankan paham panteisme. Pemikiran bahwa saya tidak nyata atau ada, adalah pemikiran yang tidak cocok dengan pemikiran maupun diri praktis manusia itu sendiri. *Cogito Ergo Sum*, “saya berfikir maka saya ada”, adalah ucapan Descartes mengenai manusia pada masa sebelumnya. Adanya eksistensi pemikiran menunjukkan adanya subjek yang berpikir. Karena itu, pelaku dari proses pemikiran manusia ialah benar-benar ada.

Manusia dapat merasakan adanya diri. Manusia secara langsung dapat melihat kenyataan diri dan keberadaannya. Sehingga ke-diri-an manusia adalah sesuatu yang benar-benar nyata dan dapat dikenali. Dengan apa? ialah dengan intuisi yang dipaparkan pada awal tadi. Manusia dapat memahami dan menegaskan realitasnya secara langsung dengan intuisi. Intuisi mungkin muncul pada saat mengambil keputusan-keputusan besar, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dalam. Dalam hal ini, diri nampak

---

<sup>7</sup> Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 46.

sebagai pusat dari seluruh tindakan dan aktifitas. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti kepribadian. Kepribadian itu dinamakan ego. Ia adalah yang bekerja dalam suka dan duka, keputusan, dan resolusi manusia.

Pengetahuan akan keberadaan ego merupakan persepsi langsung akan diri itu sendiri. Ia adalah intuisi. Oleh karena itu, intuisi sendiri yang memberikan dasar yang pasti akan keberadaan dan kenyataan diri tersebut.

Diri bukanlah kumpulan pengalaman belaka. Di samping seluruh pengalaman, ada hal yang disebut kesatuan batin. Inilah yang merupakan pusat dari seluruh pengalaman. Kesatuan inilah yang menjadi inti atau pusat dari pengalaman manusia. Psikologi, yang menganggap bahwa diri merupakan sensasi, perasaan, dan pemikiran selalu berubah, tidak dapat menjangkau hakikat tersebut, atau hakikat batin diri.

Dalam diri manusia, terdapat pergantian tanpa perubahan. Hal tersebut merupakan pergerakan murni. Di dalamnya terdapat kesatuan yang merangkul seluruh keberagaman ke dalam satu gelang manik-manik yang indah. Dari itulah terdapat kesatuan dalam keberagaman dan keberagaman dalam kesatuan. Dalam kesatuan inilah, pengalaman dirasakan oleh ego tunggal, yaitu “aku”. Ego yang merasakan perubahan afeksi dan pengalaman. Ego tersebut menghargai dirinya dalam tindakannya. Ego pada dasarnya bersifat apresiatif. Namun penghargaan tersebut tidak akan datang tanpa adanya tujuan. Sebagaimana tidak ada penghargaan tanpa prestasi. Dan tidak ada prestasi tanpa tujuan.

Ego bukan hanya bebas, akan tetapi juga abadi. Muhammad Iqbal mengatakan ini kepada manusia sebagai intuisi. Pada saat mengambil keputusan dan tindakan besar, ego secara langsung memahami dirinya sebagai ego diri yang menentukan dan bebas. Keabadian bukan serta merta milik manusia, akan tetapi dapat dicapai dengan usaha personal.

### **c. Dunia Materi**

Muhammad Iqbal menekankan, bahwa dunia luar itu ada dan nyata. Pandangan manusia memperlihatkan realitas, sebuah realitas yang tidak

dapat disangkal. Dualitas subjek dan objek adalah suatu keharusan bagi seluruh pengetahuan. Menurutnya, pandangan kuno mengenai dunia materi yang merupakan warisan dari Aristoteles adalah produk akhir dari kehampaan yang disebut ruang. Hal tersebut membuat dunia menjadi mati dan tidak dapat berkembang. Ketidaknyataan ruang secara tidak langsung menyatakan ketidaknyataan substansi yang ada di dalam ruang tersebut.

Menurut Muhammad Iqbal, sifat materi tidak hanya dapat dinyatakan dengan persepsi inderawi, akan tetapi juga dengan pemikiran. Namun pemikiran tersebut haruslah murni untuk menemukan hakikat sebenarnya dari materi yang ingin dinyatakan. Ketika menelaah pemikiran yang lalu mengenai pernyataan tentang materi, seluruh pernyataan tersebut tidak lepas dari pada sebab-sebab yang memengaruhinya (kausalitas: Sebab-akibat). Dengan adanya pengaruh tadi, maka menurut Muhammad Iqbal akan sulit untuk menemukan atau mentatakan hakikat dunia materi itu sendiri.

Dengan melihat dari hal di atas, maka terdapat satu cara untuk menyatakan sifat materi yang lebih murni, yaitu dengan memulai dari tangan pertama. Maksudnya ialah bahwa proses tersebut harus dimulai dari subjek dan pengalamannya yang merupakan tangan pertama. Atau dapat disebut tanpa pengaruh dari sebab sebelumnya. Untuk mengetahuinya ialah dengan menggunakan intuisi. Subjek harus memulai penyelidikannya akan objek atau dunia materi dari dirinya sendiri; dan proses tersebut hanya dapat menuai kemajuan jika menggambarkan materi dengan analoginya sendiri. Sesuatu yang tidak dapat diketahui dapat diketahui dengan analogi sesuatu yang telah diketahui.

Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa sifat dasar dari ego diri merupakan sifat yang apresiatif. Maka waktu diri yang apresiatif adalah “sekarang” yang tunggal, di mana intelektual atau diri efisien, dalam perjalanannya dengan dunia ruang, lebur dalam suatu rangkaian “sekarang”, seperti manik-manik mutiara dalam satu benang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hakikat dunia materi adalah diri tersebut, karena diri tersebut ialah hidup. Melalui hal tersebut,

hakikat dunia materi selalu berubah terus–menerus secara tetap dan bebas. Kenyataan tidak statis. Tidak ada dua kejadian dalam kehidupan realitas yang mirip satu dengan yang lainnya. Ada aktifitas, tindakan, dan pergerakan yang tetap. Jadi, hakikat kehidupan ialah tindakan dan pergerakan itu sendiri.<sup>8</sup>

#### **d. Yang Mutlak atau Tuhan**

Setelah membahas mengenai intuisi sebagai sumber pengetahuan. Mengenai diri yang hakikat realitasnya dapat dicapai dengan intuisi. Dunia materi yang merupakan ego, di mana hakikat kehidupan merupakan tindakan dan pergerakan dari ego yang mengontrol kehidupan. Selanjutnya akan berakhir pada pembahasan mengenai apa yang mutlak.

Pembicaraan mengenai apa yang mutlak, menurut Muhammad Iqbal tidak dapat dilepaskan dari eksistensi ego yang serba mencakup. Demikian adanya ialah karena menurut Muhammad Iqbal, alam mempunyai kehendak dan kehendak itu mempunyai tujuan. Alam harus dianggap juga mempunyai tujuan. Penganggapan tersebut akan mungkin apabila alam sendiri diperlakukan sebagai sebuah ego, sebagaimana intisari ego ialah adanya perjalanan kepribadian oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu alam merupakan sesuatu yang memiliki pusat rujukan, yaitu keegoan.

Setelah itu muncul pertanyaan, apa hubungan antara ego tertinggi dan ego terbatas? Hubungan tersebut digambarkan para panteistis dengan tiga cara, yaitu:

1. Ego tertinggi merupakan realitas satu-satunya, dan ego terbatas terserap ke dalamnya. Ia (terbatas) tidak mempunyai eksistensi yang terpisah dari ego tertinggi, di mana ia sendiri juga nyata.
2. Ego tertinggi menarik ego terbatas ke dalam dirinya tanpa menghilangkan keberadaannya (ego terbatas)
3. Ego tertinggi dapat dianggap terpisah dan mengatasi ego-ego terbatas.

---

<sup>8</sup> Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 73.

Muhammad Iqbal sangat menolak pendapat yang terakhir, yaitu karena hal tersebut membuat jurang pemisah antara yang terbatas dan yang tidak terbatas. Yang tidak terbatas menolak yang terbatas menunjukkan hubungan yang palsu. Di mana tidak ada sesuatu yang menjelaskan dirinya kepada yang terbatas lalu kemudian menjadikan dirinya (tidak terbatas) berbeda dengan yang terbatas.

Muhammad Iqbal juga tidak menyetujui akan ide yang kedua, hal tersebut dijelaskannya dalam tiga hal: Pertama, intuisi diri muncul dihadapan manusia, dan diri tersebut memiliki wujudnya sendiri. Oleh karena itu aktivitas bebas merupakan wujud dari keabadiannya. Kedua, tidak dapat diterima bahwa seluruh yang indah dan baik didunia ini tidak bernilai. Karena kehidupan dari yang terbatas merupakan proses evolusi yang tidak pernah berakhir. Jika ia dikatakan berakhir, maka tidak akan ada lagi kehidupan yang bias diarahkan oleh ego dan tidak ada lagi cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, intuisi ego tertinggi tidak akan menghapuskan keberadaan ego terbatas, karena ego tertinggi tidak akan menghapus ke-diri-an dari ego terbatas.

Dari itu, realitas tertinggi atau yang mutlak menurut Muhammad Iqbal, hanya dapat digambarkan sebagai sebuah ego. Yang mana ego tersebut merupakan individu yang unik. Ia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketidak-terhinggaan ego tertinggi tercapai karena kemungkinan yang dalam dari aktifitas kreatifnya, yaitu alam yang kita ketahui, dan alam hanya sebagian dari ekspresinya.

Ego akhir atau tertinggi memiliki kepribadian yang mencakup: Maha Kreatif, Maha Tahu Maka Kuasa, dan Abadi. Pemikiran Muhammad Iqbal mencakup hal itu semua.

- 1) Ego akhir pada esensinya Maha Kreatif, dan kreatifitasnya tidak terbatas. Dia bukan sekedar penyusun dari sesuatu yang telah ada, dan juga bukan pemula materi yang dalam arti terpisah dan di luar dirinya. Karena dengan kedua hal tersebut akan membuatnya tidak sempurna.

- 2) Ego akhir Maha Tahu, dimana dia serba meliputi dan serba mencakup. Dia tahu dan dalam waktu yang bersamaan dia merupakan materi pengetahuan. Jadi pengetahuannya maha tahu, karena tidak ada yang di luar dirinya.
- 3) Ego akhir itu maha kuasa, kekuatannya dikaitkan secara inherent dengan kebijaksanaan dan kebaikan-Nya. Kekuatan tidak terbatas Ego tertinggi tidak muncul dalam “yang sewenang-wenang dan yang tidak terduga”. Tetapi muncul sebagai yang terulang-ulang, teratur, dan tersusun. Kehendak Ilahi pada dasarnya bergerak pada arah kebaikan
- 4) Ego tertinggi ialah Abadi, dalam arti ia tidak melewati sejarah waktu dan langkah serta proses sebagaimana manusia. Sesungguhnya ia adalah sumber dari segala waktu.

Dari kesemuanya penjelasan di atas, Muhammad Iqbal merupakan orang yang bertuhan. Akan tetapi bukan ia menandai bahwa ego mutlaknya bukan merupakan Tuhan dalam pemahaman lama. Tuhan Muhammad Iqbal mencakup alam keseluruhan. Dalam diri Tuhan sendirilah ego terbatas menemukan eksistensinya. Dia-lah ego akhir yang mencakup seluruh wujud dan seluruh ego terbatas. Kehidupan manusia berhubungan secara organis dengan-Nya. Tetapi itu tidak berarti bahwa manusia kehilangan ego-nya dan kebebasan berkehendaknya. Eksistensiku ketika berhubungan dengan Tuhan merupakan milikku, dan pikiran dan perbuatanku adalah diri-ku yang tentukan.<sup>9</sup>

## Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa hal berkaitan dengan pemikiran metafisika Muhammad Iqbal antar lain, yaitu: terdapat Sumber

---

<sup>9</sup> Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Terjemahan dari *The Metaphysics of Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 96.

pengalaman lain yang berada di atas pengalaman level normal, yaitu intuisi. Pengalaman ini berbeda daripada persepsi dan pikiran. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh persepsi maupun pikiran. Ia memiliki beberapa ciri, antara lain; sebagai sebuah pengalaman singkat, merupakan milik khas hati, keseluruhan yang tidak teranalisa, kesatuan yang tidak terurai, dan menerima realitas sebagai keseluruhan.

Realita diri dapat ditemukan dengan metode intuisi. Di dalam diri terdapat ego yang mempunyai kebebasan. Ego tersebut menghargai dirinya dalam tindakannya. Ego pada dasarnya bersifat apresiatif. Namun penghargaan tersebut tidak akan datang tanpa adanya tujuan. Sebagaimana tidak ada penghargaan tanpa prestasi. Dan tidak ada prestasi tanpa tujuan.

Dari realitas diri dapat yang dihasilkan oleh intuisi, realitas materi dapat dihasilkan. Hakikat dunia materi adalah diri tersebut, karena diri tersebut ialah hidup. Melalui hal tersebut, hakikat dunia materi selalu berubah terus-menerus secara tetap dan bebas. Kenyataan tidak statis. Tidak ada dua kejadian dalam kehidupan realitas yang mirip satu dengan yang lainnya. Ada aktifitas, tindakan, dan pergerakan yang tetap. Jadi, hakikat kehidupan ialah tindakan dan pergerakan itu sendiri.

Yang Mutlak ialah ego tertinggi, yang mencakup ego terbatas manusia. ego tertinggi ialah Tuhan yang mencakup seluruh alam, pengetahuan, dan keseluruhan. Dia-lah ego akhir yang mencakup seluruh wujud dan seluruh ego terbatas. Kehidupan manusia berhubungan secara organis dengan-Nya. Tetapi itu tidak berarti bahwa manusia kehilangan ego-nya dan kebebasan berkehendaknya. Eksistensiku ketika berhubungan dengan Tuhan merupakan milikku, dan pikiran dan perbuatanku adalah diri-ku yang tentukan.

## Referensi

- Bilgrami, H.H. Iqbal. *Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Terjemahan dari *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought* oleh Djohan Effendi. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Enver, Hasan. *Metafisika Iqbal, Terjemahan: The Metaphysics of Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Luce, Claude Matre. *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*. Diterjemahkan oleh Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Kencana, , 1981.
- Wahhab Azzam, Abbdul. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.